

PENGARUH KEBERAGAMAN DEWAN DIREKSI, DEWAN KOMISARIS DAN PROFITABILITAS TERHADAP KETERBACAAN LAPORAN TAHUNAN

Diah Ayu Lestari¹; Dwi Winarni²; Azmi Fitriati³; Tiara Pandansari⁴

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas^{1,2,3,4}

Email : diaha0519@gmail.com¹; dwiwinarni@ump.ac.id²; azmi.fitriati@gmail.com³;
tiarapandansari@ump.ac.id⁴

ABSTRAK

Keterbacaan laporan tahunan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai transparansi dan kualitas pelaporan perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Berbagai faktor tata kelola seperti dewan direksi, dewan komisaris, serta kondisi kinerja perusahaan dapat memengaruhi tingkat keterbacaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh direksi independen, usia direksi, dewan komisaris dan profitabilitas terhadap keterbacaan laporan tahunan. Populasi pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023-2024. Penelitian ini menggunakan 160 data amatan yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Data di analisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan *software* Stata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris dan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap keterbacaan laporan tahunan. Sebaliknya, direksi independen dan usia direksi tidak menunjukkan pengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan.

Kata Kunci : Dewan Direksi Independen; Usia Dewan Direksi; Dewan Komisaris; Profitabilitas; Keterbacaan Laporan Tahunan

ABSTRACT

The readability of annual reports is one of the important indicators in assessing the transparency and quality of a company's reporting to its stakeholders. Various governance factors such as the board of directors, the board of commissioners, and the company's performance conditions can influence this level of readability. This study aims to analyze the effect of independent directors, director age, board of commissioners, and profitability on the readability of annual reports. The population consists of financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2023-2024 period. This study uses 160 observations obtained through purposive sampling techniques. The data were analyzed using panel data regression with the help of Stata software. The results of the study indicate that the board of commissioners and profitability have a positive effect on the readability of annual reports. Conversely, independent directors and the age of directors do not show an effect on the readability of annual reports.

Keywords : Independent Board of Directors; Age of Board of Directors; Board of Commissioners; Profitability; Readability of Annual Reports

PENDAHULUAN

Perusahaan biasanya menggunakan laporan tahunan sebagai sarana komunikasi perusahaan kepada pemangku kepentingan dalam menyampaikan mengenai kinerja, posisi keuangan, serta prospek perusahaan (Li, 2008). Informasi dalam laporan tahunan tidak hanya berupa data kuantitatif, tetapi juga didominasi oleh narasi manajerial yang menjelaskan kondisi, strategi, risiko perusahaan (Loughran & Mcdonald, 2014). Oleh karena itu, kualitas laporan

tahunan tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan pengungkapan, tetapi juga keterbacaan laporan yang disajikan kepada pengguna laporan (Courtis, 1998). Keterbacaan laporan tahunan merujuk pada sejauh mana informasi dapat dibaca dan dipahami dengan mudah tanpa memerlukan interpretasi yang berlebihan dari pengguna laporan (Dubay, 2004; Li, 2008).

Tingkat keterbacaan yang tinggi memungkinkan investor dan analis memproses informasi secara lebih efisien dalam menilai kinerja, risiko, dan prospek perusahaan (Bloomfield et al., 2002). Sebaliknya, laporan tahunan yang disusun dengan bahasa yang kompleks, kalimat panjang, dan istilah teknis berlebihan cenderung meningkatkan asimetri informasi dan menurunkan transparansi perusahaan (Lo et al., 2017; Loughran & McDonald, 2014).

Fenomena penurunan keterbacaan laporan tahunan semakin menonjol seiring meningkatnya kompleksitas bisnis dan regulasi pelaporan, khususnya pada perusahaan dengan aktivitas operasional dengan risiko yang tinggi (Seifzadeh et al., 2021). Di Indonesia, isu keterbacaan laporan tahunan masih menjadi persoalan serius. Hasil penelitian Adhariani & du Toit, (2020) menunjukkan bahwa laporan tahunan perusahaan Indonesia memiliki tingkat keterbacaan yang rendah dibandingkan negara lain. Penelitian Pratama et al., (2022) juga menemukan bahwa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung menurunkan keterbacaan laporannya ketika melakukan praktik penghindaran pajak melalui narasi yang panjang, yang berpotensi menyamarkan informasi sensitif.

Fenomena tersebut tercermin pula dalam kasus PT Asuransi Jiwasraya tercatat sebagai salah satu kasus besar dan menonjol yang berkaitan dengan praktik akuntansi dan auditing. Kasus yang terjadi pada tahun 2020 tersebut mengakibatkan kerugian yang cukup besar bagi para pemangku kepentingan. Monica et al., (2023) menjelaskan bahwa berdasarkan hasil penelitian, Badan Pemeriksa Keuangan menunjukkan adanya indikasi manipulasi laba melalui rekayasa akuntansi dan penyajian informasi yang tidak mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya, sehingga membuat laporan tahunan perusahaan sulit dipahami secara objektif oleh pemangku kepentingan. Kasus tersebut menunjukkan bahwa keterbacaan laporan tahunan merupakan aspek yang penting dan perlu mendapat perhatian, karena dapat memengaruhi keputusan ekonomi yang diambil oleh para pemangku kepentingan.

Dalam perspektif teori keagenan, laporan tahunan yang mudah dibaca berperan sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Struktur tata kelola perusahaan, khususnya dewan direksi dan dewan komisaris diyakini memengaruhi efektivitas pengawasan serta cara informasi disajikan dalam laporan tahunan (Izzah, 2021; Ndegwa, 2024; Xu et al., 2018). Hasil penelitian Ndegwa, (2024) dan Xu et al., (2018), menemukan bahwa usia dan

independensi dewan meningkatkan keterbacaan laporan tahunan. Dewan komisaris juga memiliki peran pengawasan yang efektif karena dapat menekan perilaku oportunistik manajemen serta mendorong penyampaian informasi yang lebih transparan dan mudah dipahami (Izzah, 2021).

Selain tata kelola, profitabilitas juga mempengaruhi cara bisnis menyajikan laporan keuangannya. Hasil penelitian Kumar, (2014), meneliti perusahaan di Asia yang terdaftar di bursa AS dan menemukan bahwa bisnis dengan profitabilitas tinggi cenderung menyajikan laporan keuangan yang lebih jelas dan mudah dipahami, sedangkan perusahaan besar dengan banyak istilah teknis dan struktur kalimat yang panjang cenderung sulit dibaca. Temuan ini diperkuat oleh Susi Wardhani et al., (2022) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menyajikan laporan dengan kompleksitas yang lebih rendah.

Meskipun literatur internasional mengenai keterbacaan laporan tahunan terus berkembang, terdapat celah penelitian dalam konteks Indonesia. Penelitian sebelumnya masih didominasi oleh sektor non-keuangan seperti manufaktur, perdagangan, dan properti Izzah, (2021), sehingga hasilnya belum sepenuhnya mencerminkan sektor keuangan. Selain itu, temuan empiris terkait pengaruh direksi independen, usia direksi, dewan komisaris, dan profitabilitas terhadap keterbacaan laporan tahunan masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga memerlukan pengujian lanjutan pada konteks dan periode yang berbeda.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian keterbacaan laporan tahunan pada sektor keuangan di Indonesia dengan mengintegrasikan tata kelola perusahaan serta profitabilitas dalam periode terkini pasca penguatan regulasi, yaitu tahun 2023-2024. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris baru dengan fokus pada sektor keuangan yang relatif masih jarang diteliti, sekaligus memperkaya literatur mengenai peran tata kelola dan kinerja keuangan dalam meningkatkan kualitas narasi laporan tahunan perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling, (1976), teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan dan manajemen yang menjalankan perusahaan. Hubungan ini menimbulkan asimetri informasi karena manajemen memiliki informasi lebih banyak dibanding pemilik. Sesuai teori keagenan, keberadaan direksi independen, usia direksi, serta dewan komisaris berperan dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal (Abad et al., 2017). Sedangkan dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan kinerja manajemen, termasuk pengawasan proses penyusunan dan keterbacaan laporan tahunan, agar informasi yang disampaikan

transparan dan mudah dipahami (Izzah, 2021). Selanjutnya, profitabilitas perusahaan juga berperan penting dalam memengaruhi tingkat asimetri informasi. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga dapat mengurangi konflik antara manajemen dan pemilik perusahaan (Kumar, 2014).

Pengaruh Keberagaman Dewan Direksi Terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Keberagaman ini mencakup status independen dan usia (Ndegwa, 2024; Ullah et al., 2023). Berdasarkan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), pemisahan antara pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen menyebabkan pemilik tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan, sehingga manajemen memiliki informasi yang lebih besar. Kondisi ini menimbulkan potensi konflik kepentingan dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Oleh karena itu, keberadaan direksi independen menjadi mekanisme pengawasan yang efektif untuk memastikan bahwa laporan tahunan disusun secara transparan, akurat, dan mudah dipahami oleh pemangku kepentingan (Fama & Jensen, 1983).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa direksi independen berperan dalam meningkatkan kualitas pelaporan tahunan. Penelitian oleh Harjoto et al., (2020) menemukan bahwa direksi independen berkontribusi pada transparansi dan kualitas pengungkapan, yang berdampak positif terhadap keterbacaan laporan keuangan. Sejalan dengan temuan tersebut, Ginesti et al., (2018) menunjukkan bahwa direksi independen mampu memperkuat fungsi pengawasan dan meningkatkan keterbacaan laporan tahunan. Temuan serupa juga oleh Ndegwa, (2024), yang menekankan bahwa peran pengawasan direksi independen meningkatkan akuntabilitas dan kualitas informasi keuangan, sehingga laporan menjadi lebih jelas dan dapat dibaca. Berdasarkan teori keagenan dan temuan empiris mayoritas, penelitian ini merumuskan:
H1: Direksi independen berpengaruh positif terhadap keterbacaan laporan tahunan.

Selanjutnya, dalam hal usia menurut Feng & Xiao, (2022), menjelaskan bahwa tingkat usia direksi memberikan sudut pandang yang beragam. Perbedaan tingkat usia memungkinkan munculnya perspektif yang lebih luas dalam proses pengambilan keputusan maupun pengawasan. Selaras dengan itu Xu et al., (2018), menemukan bahwa direksi dengan usia yang lebih tinggi cenderung mendorong pengawasan yang lebih ketat terhadap penyajian informasi secara terperinci guna menjamin akurasi dan mengurangi laporan yang sulit dipahami. Penelitian lain oleh Ndegwa, (2024) juga memberikan bukti bahwa keberagaman tingkat usia dalam dewan dapat meningkatkan kualitas pelaporan perusahaan. Usia direksi yang semakin tinggi dapat memperluas sudut pandang dalam mengevaluasi informasi, serta mendorong pengawasan agar laporan keuangan lebih informatif dan memiliki keterbacaan yang lebih baik. Berdasarkan teori keagenan dan temuan empiris mayoritas, penelitian ini merumuskan:
H2: Usia direksi berpengaruh positif terhadap keterbacaan laporan tahunan.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Dalam perspektif teori keagenan Jensen & Meckling, (1976) menekankan pentingnya mekanisme pengawasan untuk membatasi perilaku oportunistik manajemen dan memastikan bahwa keputusan yang diambil tetap selaras dengan kepentingan pemilik. Hasil penelitian Abbas et al., (2021) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris yang lebih besar memperkuat fungsi pengawasan secara efektif, sehingga meningkatkan transparansi dan keterbacaan laporan. Penelitian lain oleh Suzan & Mutiah, (2024) , juga menunjukkan bahwa dewan komisaris memperkuat integritas pelaporan keuangan, yang secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan keterbacaan laporan. Sejalan dengan itu, Soveinia & Haryanto, (2022) menunjukkan adanya pengaruh positif antara ukuran dewan komisaris dan keterbacaan laporan tahunan, yang mengindikasikan bahwa pengawasan dewan mendorong penyajian narasi yang lebih jelas. Berdasarkan teori keagenan dan temuan empiris mayoritas, penelitian ini merumuskan:

H3: Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap keterbacaan laporan tahunan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Teori keagenan Jensen & Meckling, (1976) , menjelaskan profitabilitas menjadi salah satu indikator penting yang memengaruhi perilaku manajemen dalam menyajikan informasi kepada pemilik perusahaan. Ketika perusahaan mencatatkan profitabilitas yang tinggi, manajer cenderung ingin mempertahankan citra kerja tersebut di mata pemegang saham dan kreditor. Studi oleh Munandar & Kadlina, (2024) menemukan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan, dengan demikian perusahaan dengan kinerja yang lebih baik cenderung menyajikan narasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Penelitian Kumar, (2014) , juga menunjukkan bahwa perusahaan yang menguntungkan cenderung menyajikan informasi secara lebih berkualitas untuk memperkuat hubungan kepercayaan dengan pemangku kepentingan. Selain itu, penelian Li, (2008) menemukan bahwa kinerja perusahaan berhubungan dengan struktur dan penyajian bahasa dalam laporan tahunan, yang menunjukkan bahwa profitabilitas memengaruhi cara manajemen menyusun narasi laporan. Berdasarkan teori keagenan dan temuan empiris mayoritas, penelitian ini merumuskan:

H4: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap keterbacaan laporan tahunan.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020). Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel serta mengukur kekuatan pengaruh variabel independen terhadap

variabel dependen. Secara khusus, metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Penggunaan regresi data panel dipilih karena mampu menangkap dinamika antar perusahaan dari waktu ke waktu dan memberikan estimasi yang lebih efisien serta mampu mengontrol heterogenitas yang tidak teramati. Penggunaan regresi panel juga didukung dalam penelitian terdahulu yang membahas keterbacaan laporan keuangan (Ndegwa, 2024; Susi Wardhani et al., 2022).

Populasi penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023 hingga 2024. Sampel ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Perusahaan termasuk dalam sektor keuangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Perusahaan tidak mengalami delisting selama periode penelitian. (3) Laporan tahunan perusahaan tersebut tersedia secara publik dan dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sektor keuangan didasarkan pada pertimbangan bahwa sektor ini memiliki struktur tata kelola yang ketat dan regulasi yang kompleks, sehingga relevan untuk mengkaji keterbacaan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan yang diakses melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia dan situs web perusahaan untuk tahun 2023-2024. Data yang dikumpulkan mencakup informasi keuangan, susunan dewan direksi, dewan komisaris, dan indikator lain yang relevan untuk analisis variabel keterbacaan laporan keuangan.

Keterbacaan Laporan Tahunan

Keterbacaan laporan tahunan, penelitian ini menggunakan uji ketahanan Gunning Fog Index (FOG) yang memperhitungkan kompleksitas kalimat dan kata-kata panjang, di mana nilai yang lebih tinggi menandakan tingkat kesulitan yang lebih besar dalam membaca teks atau semakin tinggi indeks FOG maka semakin rendah keterbacaan teks (Seifzadeh et al., 2021).

Metode untuk mengukur keterbacaan indeks FOG dengan memilih sampel 100 kata dari awal, tengah, dan akhir laporan secara acak (Seifzadeh et al., 2021). Perhitungan FOG Indeks dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak yang tersedia pada situs web Gunning Fog Index <http://gunning-fog-index.com>. Menurut Li, (2008) , menjelaskan bahwa keterkaitan antara indeks dan tingkat keterbacaan didefinisikan sebagai berikut:

>18 = Tidak dapat dibaca

14 – 18 = Sulit dibaca

10 – 12 = Dapat diterima atau dibaca

8 – 10 = Sangat mudah dibaca

Permodelan regresi panel, penelitian ini melibatkan 160 perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2023 hingga tahun 2024. Model regresi digunakan untuk uji robustness sebagai berikut:

Model regresi panel dengan FOG sebagai variabel dependen adalah sebagai berikut:

$$FOG_{it} = \beta_0 + \beta_1 ID_{it} + \beta_2 LNDA_{it} + \beta_3 BOC_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \varepsilon_{it}$$

Lihat Tabel 1. Untuk singkatan, pengukuran, dan sumber variabel dalam model regresi.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Analisis Statistik Deskriptif

Gambaran ini dihasilkan dari uji statistik deskriptif terhadap 160 data observasi perusahaan sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2023 hingga 2024. Berdasarkan Tabel 2, variabel FOG memiliki rata-rata sebesar 18,184, dengan nilai minimum 11,95 dan maksimum 27,71. Rentang ini menunjukkan bahwa laporan keuangan pada sektor keuangan cenderung berada pada kategori sulit dibaca, sesuai klasifikasi FOG Index. Hal ini sejalan dengan temuan Sambuaga et al., (2022) yang mengatakan bahwa laporan tahunan perusahaan sering mengandung narasi panjang dan istilah teknis sehingga menurunkan keterbacaan.

Variabel Direksi Independen (LNID) memiliki rata-rata -0,309, yang menunjukkan bahwa direksi independen pada perusahaan sektor keuangan umumnya berada dibawah satu dalam skala logaritmik, sehingga menghasilkan nilai logaritma natural yang negatif. Selanjutnya Usia Direksi (LNDA) memiliki rata-rata 3,974, yang menunjukkan usia direksi berada pada kisaran usia menengah hingga senior. Kondisi ini menunjukkan adanya keragaman pengalaman dan karakteristik demografis direksi di antara perusahaan-perusahaan yang diteliti.

Variabel Dewan Komisaris (BOC) menunjukkan rata-rata 3,893, yang menunjukkan bahwa dewan komisaris pada perusahaan sektor keuangan berukuran kecil. Sementara ROA memiliki nilai rata-rata -0,023, mencerminkan bahwa sebagian perusahaan dalam periode penelitian mengalami profitabilitas rendah bahkan kerugian.

Uji Pemilihan Model

Pada Tabel 3, diperoleh Chi2 sebesar 6,51 dengan probabilitas 0,1641, yang nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu, hipotesis nol gagal ditolak dan model *Random Effects* (RE) dipilih sebagai model estimasi.

Uji Heterokedastisitas dan Autokorelasi

Pada Tabel 4, uji heterokedastisitas menunjukkan nilai Chi2 sebesar 0,00 dengan probabilitas 1,0000, yang mengindikasikan tidak adanya heterokedastisitas dalam model. Hal ini berarti *error variance* antar perusahaan adalah homogen.

Pengujian autokorelasi tidak memungkinkan untuk dilakukan secara formal karena data penelitian memiliki jumlah periode waktu ($T = 2$), sehingga uji Wooldrige tidak dapat dijalankan secara tepat. Jadi, untuk memperloleh estimasi yang lebih efisien pada data panel dengan T kecil, dilakukan estimasi model dengan *Feasible Generalized Least Squares* (FGLS). Model FGLS dipilih sebagai model akhir karena mampu memperbaiki efisiensi estimasi pada data panel dengan periode waktu pendek dan mengakomodasi kemungkinan heterogenitas dan autokorelasi antar perusahaan (Gujati & Porter, 2009).

Uji Hipotesis

Pada Tabel 5, hasil menggunakan metode FGLS dengan spesifikasi panel heteroskedastik dan korelasi, koefisien determinasi (wald chi2) tercatat sebesar 15,61 dengan probabilitas 0,0036. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan pada tingkat signifikansi 1%. Sehingga, model yang digunakan dapat dinyatakan layak dan mampu menjelaskan hubungan antar variabel. Selain itu, estimasi model juga mempertimbangkan temuan autokorelasi. Untuk mengatasinya, penelitian ini menggunakan regresi *Random Effect*, kemudian diperkuat dengan model regresi FGLS yang mampu mengoreksi autokorelasi yang tidak bisa dijalankan.

Pengaruh Direksi Independen Terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Hasil regresi pada Tabel 5, dengan nilai z (0,47) dan tingkat signifikansi ($p = 0,635$) yang melebihi tingkat signifikansi 5% maupun 10%. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H_1) ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan direksi independen belum tentu diikuti oleh peningkatan efektivitas fungsi pengawasan. Pada perusahaan sektor keuangan, direksi independen pada dasarnya lebih berfokus pada fungsi strategis dan pengambilan keputusan manajerial, sementara pengawasan terhadap kualitas dan transparansi laporan secara lebih dominan berada pada ranah dewan komisaris. Kondisi tersebut menyebabkan keberadaan direksi independen tidak memengaruhi proses penyusunan narasi laporan tahunan, sehingga tidak berdampak terhadap keterbacaan laporan tahunan. Secara teoritis, direksi independen berperan sebagai mekanisme asimetri informasi dan meningkatkan kualitas pelaporan (Fama & Jensen, 1983). Namun, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa direksi independen belum tentu secara langsung berdampak pada keterbacaan laporan tahunan. Penelitian Harjoto et al., (2020), Prabhawa & Harymawan, (2022), dan Ndegwa, (2024) juga mencatat bahwa efektivitas direksi independen dalam memengaruhi kualitas narasi dapat berbeda antar negara, terutama ketika mekanisme tata kelola perusahaan belum berfungsi secara efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaan dewan direksi independen tidak memiliki hubungan dengan keterbacaan laporan tahunan.

Pengaruh Usia Direksi Terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Hasil regresi pada Tabel 5, dengan nilai z (-0,53) dan tingkat signifikansi ($p = 0,598$) yang berada jauh di atas batas signifikansi 5% maupun 10%. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa usia direksi tidak memengaruhi efektivitas pengawasan maupun kualitas pengambilan keputusan manajerial terkait penyampaian informasi kepada publik, sehingga tidak berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam perusahaan sektor keuangan, faktor rata-rata usia direksi belum tercermin dalam praktik pengungkapan informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling, (1976), yang menegaskan bahwa manajemen sebagai agen memiliki kewajiban untuk mengurangi asimetri informasi terhadap pemilik perusahaan. Namun, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa usia direksi yang lebih tinggi tidak secara otomatis meningkatkan pengawasan penyajian laporan keuangan yang lebih mudah dipahami. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Ndegwa, (2024) bahwa meningkatnya usia dewan cenderung mempertahankan format pelaporan yang kaku dan kurang mengikuti perkembangan praktik pelaporan berbasis keterbacaan tinggi.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Hasil regresi pada Tabel 5, dengan nilai z (1,70) dan tingkat signifikansi ($p = 0,089$), menunjukkan bahwa variabel ini signifikan pada signifikansi 10%. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hal ini menunjukkan peningkatan ukuran dewan komisaris dalam perusahaan sektor keuangan mencerminkan semakin kuatnya fungsi pengawasan, kepatuhan terhadap regulasi, dan pengendalian risiko yang harus dijalankan. Meningkatnya ukuran dewan komisaris, tekanan pengawasan terhadap manajemen juga terdorong untuk menyusun laporan tahunan secara lebih rinci guna memenuhi tuntutan akuntabilitas dan kepatuhan. Kondisi ini, menyebabkan narasi laporan tahunan menjadi lebih panjang dan kompleks, sehingga nilai FOG meningkat dan keterbacaan laporan tahunan menurun. Oleh karena itu, meskipun ukuran dewan komisaris meningkat, dampaknya justru menurunkan keterbacaan laporan tahunan. Hasil penelitian Abbas et al., (2021) serta Suzan & Mutiah, (2024) menyatakan bahwa peran dewan komisaris lebih menonjol dalam integritas angka dan ketepatan laporan keuangan, bukan pada aspek narasi. Ahmed et al., (2006) juga menemukan bahwa ukuran dewan komisaris lebih berorientasi pada pengawasan kebijakan dan hasil keuangan dibandingkan pada kejelasan penyampaian informasi. Temuan ini mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa peningkatan dewan komisaris dapat menurunkan keterbacaan laporan tahunan karena dewan komisaris lebih berfokus pada pengawasan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan

Hasil regresi pada Tabel 5, dengan nilai z (2,92) dan signifikansi ($p = 0,004$), yang berarti variabel ini signifikan pada tingkat 1%. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan profitabilitas mendorong manajemen perusahaan sektor keuangan untuk menyampaikan informasi kinerja secara lebih luas, rinci, dan formal sebagai bentuk akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Kondisi tersebut menyebabkan narasi laporan tahunan semakin panjang dan kompleks, yang tercermin dari meningkatnya nilai FOG, sehingga menurunkan keterbacaan laporan tahunan. Hasil penelitian Li, (2008) yang menemukan bahwa kinerja perusahaan berhubungan dengan struktur dan kompleksitas bahasa dalam laporan tahunan. Menurut, Lo et al., (2017), perusahaan dengan kinerja yang lebih baik cenderung menyajikan narasi yang kompleks. Selain itu, Susi Wardhani et al., (2022) menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi berkaitan dengan rendahnya keterbacaan laporan tahunan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa meningkatnya profitabilitas justru diikuti oleh penurunan keterbacaan laporan tahunan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyediakan bukti bahwa dewan komisaris dan tingginya profitabilitas berkontribusi terhadap penurunan keterbacaan laporan tahunan. Namun, penelitian ini belum mampu membuktikan bahwa direksi independen dan usia direksi meningkatkan keterbacaan laporan tahunan.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep dalam teori keagenan bahwa profitabilitas yang tinggi dapat memperbaiki kualitas keterbacaan informasi melalui dorongan terhadap penyajian laporan yang lebih sederhana dan informatif. Selain itu, pengaruh usia direksi menambah pemahaman baru dalam literatur tata kelola perusahaan mengenai bagaimana karakteristik individu pengambil keputusan dapat memengaruhi cara perusahaan berkomunikasi dengan publik. Dari sisi praktis, perusahaan untuk memperhatikan usia dalam dewan direksi.

Adapun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian lebih lanjut. Pengukuran keterbacaan hanya dilakukan menggunakan indeks FOG sehingga belum menangkap seluruh aspek keterbacaan yang mungkin terukur melalui indeks lain seperti *Flesch Reading Ease* atau SMOG. Fokus penelitian pada sektor keuangan juga membatasi generalisasi hasil, mengingat karakteristik industri ini yang cenderung lebih kompleks dibanding sektor lain. Selain itu, periode pengamatan dua tahun belum mampu menginterpretasikan dinamika jangka panjang terkait perusahaan kualitas pengungkapan perusahaan.

Melihat hasil dan keterbatasan penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran. Penelitian selanjutnya disarankan mengkombinasikan berbagai metode pengukuran keterbacaan agar memperoleh gambaran yang lebih lengkap. Cakupan penelitian juga dapat diperluas dengan memasukkan sektor industri lain atau memperpanjang periode pengamatan sehingga temuan lebih representatif. Penambahan variabel tata kelola seperti keberagaman gender, aktivitas rapat dewan, kualitas audit, atau struktur kepemilikan juga dapat memberikan pemahaman yang lebih komperhensif mengenai determinan keterbacaan laporan tahunan,

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pelaporan keuangan yang lebih berkualitas dan memperkaya literatur mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap keterbacaan laporan tahunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abad, D., Lucas-Pérez, M. E., Minguez-Vera, A., & Yagüe, J. (2017). Does gender diversity on corporate boards reduce information asymmetry in equity markets? *BRQ Business Research Quarterly*, 20(3), 192–205. <https://doi.org/10.1016/j.brq.2017.04.001>
- Abbas, D. S., Ismail, T., Taqi, M., & Yazid, H. (2021). The influence of independent commissioners, audit committee and company size on the integrity of financial statements. *Estudios de Economía Aplicada*, 39(10). <https://doi.org/10.25115/eea.v39i10.5339>
- Adhariani, D., & du Toit, E. (2020). Readability of sustainability reports: evidence from Indonesia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(4), 621–636. <https://doi.org/10.1108/JAEE-10-2019-0194>
- Ahmed, K., Hossain, M., & Adams, M. B. (2006). *THE EFFECTS OF BOARD COMPOSITION AND BOARD SIZE ON THE INFORMATIVENESS OF CORPORATE GOVERNANCE The Effects of Board Composition and Board Size on the Informativeness of Annual Accounting Earnings*. 14(5).
- Bloomfield, R., Fischer, P. E., Hand, J., Hirshleifer, D., Nelson, M., O'hara, M., & Dyckman, T. (2002). *The "Incomplete Revelation Hypothesis" and Financial Reporting*.
- Courtis, J. K. (1998). Annual report readability variability: Tests of the obfuscation hypothesis. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 11(4), 459–472. <https://doi.org/10.1108/09513579810231457>
- Dubay, W. H. (2004). *The Principles of Readability*. <http://www.impact-information.com>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). SEPARATION OF OWNERSHIP AND CONTROL*. *Journal Of Law & Economics*. <http://www.journals.uchicago.edu/t-and-c>
- Feng, H., & Xiao, J. Z. (2022). Board change and firm risk: Do new directors mean unstable corporate policies? *Corporate Governance: An International Review*, 30(2), 212–231. <https://doi.org/10.1111/corg.12399>
- Ginesti, G., Drago, C., Macchioni, R., & Sannino, G. (2018). Female board participation and annual report readability in firms with boardroom connections. *Gender in Management*, 33(4), 296–314. <https://doi.org/10.1108/GM-07-2017-0079>
- Gujati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th Edition). McGraw-Hill.
- Harjoto, M. A., Laksmana, I., & Lee, W. E. (2020). Female leadership in corporate social responsibility reporting: Effects on writing, readability and future social performance. *Advances in Accounting*, 49. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2020.100475>
- Izzah, N. (2021). PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP KETERBACAAN LAPORAN TAHUNAN. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.

- Kumar, G. (2014). Determinants of Readability of Financial Reports of U.S.-Listed Asian Companies. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 6(2), 1. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v6i2.5695>
- Li, F. (2008). Annual report readability, current earnings, and earnings persistence. *Journal of Accounting and Economics*, 45(2–3), 221–247. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2008.02.003>
- Lo, K., Ramos, F., & Rogo, R. (2017). Earnings management and annual report readability. *Journal of Accounting and Economics*, 63(1), 1–25. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2016.09.002>
- Loughran, T., & McDonald, B. (2014). Measuring readability in financial disclosures. *Journal of Finance*, 69(4), 1643–1671. <https://doi.org/10.1111/jofi.12162>
- Monica, N., Putri, A., Afrilyani, R., & Haryanti, R. (2023). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan PT Asuransi Jiwasraya dengan Analisis Fraud Pentagon Info Artikel ABSTRAK. In *Sanskara Akuntansi dan Keuangan* (Vol. 1, Issue 02).
- Munandar, A., & Kadlina, K. (2024). The impact of audit committee effectiveness on the relationship between company performance and readability of disclosures: a laboratory experiment. *Journal of Accounting and Investment*, 25(3), 1022–1042. <https://doi.org/10.18196/jai.v25i3.21884>
- Ndegwa, J. N. (2024). Sustainability reporting, board diversity, earnings management and financial statements readability: evidence from an emerging economy. *Corporate Governance (Bingley)*, 24(4), 780–798. <https://doi.org/10.1108/CG-01-2023-0021>
- Prabhawa, A. A., & Harymawan, I. (2022). Readability of Financial Footnotes, Audit Fees, and Risk Management Committee. *Risks*, 10(9). <https://doi.org/10.3390/risks10090170>
- Pratama, B. Y., Putu Dian Rosalina Handayani NARSA, N., & Pranetha PRANANJAYA, K. (2022). Tax Avoidance and the Readability of Financial Statements: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance*, 9(2), 103–112. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2022.vol9.no2.0103>
- Sambuaga, E. A., Iksanto, K. A., Emmanuela, N., & M.Y., N. P. Q. (2022). EFFECT OF PROFIT MANAGEMENT ON ANNUAL REPORT READABILITY. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2). <https://doi.org/10.30813/jab.v15i2.2920>
- Seifzadeh, M., Salehi, M., Abedini, B., & Ranjbar, M. H. (2021). The relationship between management characteristics and financial statement readability. *EuroMed Journal of Business*, 16(1), 108–126. <https://doi.org/10.1108/EMJB-12-2019-0146>
- Soveinia, S., & Haryanto, H. (2022). The Influence of Corporate Governance on the Performance of Islamic Banking Companies in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2444. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6119>
- Susi Wardhani, R., Veru Purbolakseto, H., & Warno, H. (2022). HOW DIFFICULT ARE THE FINANCIAL STATEMENTS TO READ? *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, 24(2), 353–364. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Suzan, L., & Mutiah, N. F. (2024). Integrity of Financial Statement Factors: Intellectual Capital, Independent Commissioner, and Company Size. *Atestasi : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 604–622. <https://doi.org/10.57178/atestasi.v7i1.825>
- Ullah, I., Zhao, Q., Zeb, A., Iqbal, A., & Khan, M. A. (2023). Board diversity and financial reporting quality: evidence from China. *Economic Research-Ekonomika Istrazivanja*, 36(2). <https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2142812>
- Xu, Q., Fernando, G. D., & Tam, K. (2018). Executive age and the readability of financial reports. *Advances in Accounting*, 43, 70–81. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2018.09.004>
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222–243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL

Tabel 1. Singkatan, pengukuran, dan sumber variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Sumber
Variabel Dependen:			
Gunning Fog Index	Tingkat kemudahan teks untuk dipahami	FOG = 0,4*(rata-rata kata per kalimat + presentase kalimat kompleks)	(Seifzadeh et al., 2021)
Variabel Independen:			
Direksi Independen (Independent Directors)	Direksi yang tidak memiliki afiliasi dengan anggota dewan komisaris, anggota dewan direksi, dan pemegang saham utama	$LNID = \frac{\Sigma \text{Direksi independen}}{\text{Jumlah dewan direksi}}$	(Ginesti et al., 2018; Ndegwa, 2024)
Usia Direksi (Directors Age)	Rata-rata umur anggota direksi	$LNDA = \frac{\Sigma \text{Usia Direksi}}{\text{Jumlah Dewan Direksi}}$	(Ndegwa, 2024; Xu et al., 2018)
Dewan Komisaris (Board Of Commissioners)	Total dewan komisaris di sebuah perusahaan	BOC = Σ Anggota dewan komisaris	(Izzah, 2021)
Profitabilitas (Profitability)	Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset	$ROA = \frac{\text{Laba (Rugi)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	(Kumar, 2014; Susi Wardhani et al., 2022)

Sumber: Data Penelitian 2025

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-rata	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
FOG	18,184	2,727	11,95	27,71
LNID	-0,309	0,539	-2,397	0
LNDA	3,974	0,093	3,569	4,171
BOC	3,893	1,834	1	12
ROA	-0,237	0,309	-3,809	0,082

Sumber: Data diolah STATA versi 17

Tabel 3. Hasil Uji Pemilihan Model

Uji Hausman	Chi2	Prob > Chi2	Hasil
Hausman	6,51	0,1641	RE

Sumber: Data diolah STATA versi 17

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas dan Autokorelasi

Uji Heterokedastisitas	
Total Sampel	160
Heterokedastisitas	
Chi2	0,00
Autokorelasi	1,0000

Sumber: Data diolah STATA versi 17

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Path	Koefisien	Z	P > z	Hasil
H1	LNID → FOG	0,072	0,47	0,635	Ditolak
H2	LNDA → FOG	-0,489	-0,53	0,598	Ditolak
H3	BOC → FOG	0,051	1,70	0,089	Ditolak
H4	ROA → FOG	1,611	2,92	0,004	Ditolak
Wald Chi2	15,61				
Prob > Chi2	0,0036				

Sumber: Data diolah STATA versi 17